



Etika Profesi Sebagai Pilar Penguatan Kompetensi Profesional Guru

Jihan Salsabillah¹, Muthia Dwi Andhini², Syaqqiyatul Aisya³, Ade Irma^{4*}

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Tarbiyah dan Keguruan

jihansalsabillah@gmail.com¹, muthiadwiandhini@gmail.com², syaqqiyatulaisya@gmail.com³, ade.irma@uin-suska.ac.id^{4*}

Article Info

Article history:

Received June 03, 2025

Revised June 15, 2025

Accepted June 26, 2025

Keywords:

Professional Ethics,
Professional Competence,
Teachers, Education,
Professionalism.

ABSTRACT

Education plays a crucial role in shaping the character and morals of a nation's younger generation, with teachers serving as the primary actors in this process. This study aims to explore the implementation of professional ethics as a foundation for strengthening teachers' professional competence. Using a qualitative approach and a case study method at SMP Negeri 2 Tambang, data were collected through interviews, limited observations, and documentation involving mathematics subject teachers. The results indicate that professional ethics serve as a fundamental basis in the execution of teachers' duties, including subject mastery, decision-making, classroom management, and technology use. Teachers who uphold professional ethics tend to be more capable of fostering fair relationships, maintaining integrity, and demonstrating true professionalism. Consistent implementation of the code of ethics also proves to strengthen the credibility of the teaching profession and increase public trust in the field of education. Therefore, the internalization of ethical values in teaching practices must become a priority in the development of professional teachers.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 03, 2025

Revised June 15, 2025

Accepted June 26, 2025

Keywords:

Etika Profesional, Kompetensi
Profesional, Guru, Pendidikan,
Profesionalisme.

ABSTRACT

Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk karakter dan moral generasi bangsa, dengan guru sebagai aktor utama dalam proses tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali implementasi etika profesi sebagai fondasi penguatan kompetensi profesional guru. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus di SMP Negeri 2 Tambang, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi terbatas, dan dokumentasi terhadap guru mata pelajaran matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi menjadi landasan penting dalam pelaksanaan tugas guru, baik dalam hal penguasaan materi, pengambilan keputusan, manajemen kelas, hingga penggunaan teknologi. Guru yang menjunjung tinggi etika profesi cenderung lebih mampu membina hubungan yang adil, menjaga integritas, dan menunjukkan profesionalisme sejati. Implementasi kode etik secara konsisten juga terbukti memperkuat kredibilitas profesi guru dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap dunia pendidikan. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai etis dalam praktik mengajar harus menjadi prioritas dalam pembinaan guru profesional.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Corresponding Author:**

Ade Irma

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: ade.irma@uin-suska.ac.id**Pendahuluan**

Pendidikan adalah fondasi penting dalam perkembangan suatu bangsa. Peran guru dalam dunia pendidikan sangat sentral, karena mereka tidak hanya bertugas untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, kepribadian, dan nilai-nilai moral peserta didik. Sebagai penggerak utama dalam proses pendidikan, guru diharapkan tidak hanya memiliki keterampilan dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga harus memiliki kompetensi profesional yang mendalam. Namun, kompetensi profesional tersebut tidak dapat dipisahkan dari dimensi etika profesi yang harus diimplementasikan dalam setiap aspek tugasnya. Implementasi etika profesi menjadi pilar utama dalam penguatan kompetensi profesional guru, yang tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjaga kredibilitas dan martabat profesi guru dalam masyarakat (Yohana, 2023).

Etika profesi guru mencakup nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip dasar yang harus diterapkan dalam setiap tindakan profesional yang dilakukan oleh guru. Etika ini termasuk kewajiban untuk bertindak adil, menghormati hak peserta didik, menjaga integritas, serta menjalankan tugas pendidikan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi. Kode etik profesi guru yang diterapkan di banyak negara, termasuk di Indonesia, mengatur hubungan guru dengan peserta didik, orang tua, masyarakat, serta rekan sejawat di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, implementasi etika profesi tidak hanya memengaruhi kualitas interaksi guru dengan peserta didik, tetapi juga memengaruhi kualitas dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas (Intan dkk, 2024).

Di Indonesia, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengatur empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru. Namun, tanpa pengamalan etika profesi yang kuat, kompetensi tersebut bisa disalahgunakan, yang berpotensi merusak kredibilitas seorang guru. Pelanggaran etika oleh oknum guru, seperti kekerasan terhadap siswa, penyalahgunaan wewenang, dan manipulasi nilai, dapat merusak kepercayaan publik terhadap profesi guru dan institusi pendidikan secara keseluruhan. Kasus-kasus pelanggaran etika ini mencerminkan adanya masalah dalam implementasi etika profesi dalam dunia pendidikan yang memerlukan perhatian lebih (Zebua, 2023).

Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, tantangan baru dalam pengelolaan etika profesi muncul. Penggunaan media sosial oleh guru, misalnya, bisa menjadi dua sisi mata uang; di satu sisi, teknologi ini dapat digunakan untuk memperkaya proses pembelajaran, namun di sisi lain, dapat memunculkan risiko pelanggaran etika seperti penyebaran informasi yang tidak tepat atau pelanggaran privasi peserta didik. Dalam konteks ini, sangat penting bagi guru untuk memahami dan menerapkan etika profesi dengan baik, baik di dunia nyata maupun dalam ruang digital. Oleh karena itu, penguatan kompetensi profesional guru tidak hanya mencakup peningkatan keterampilan teknis dalam bidang ilmu, tetapi juga peningkatan kesadaran etis yang harus dijaga dalam setiap aspek kehidupan profesional guru (Prihanto dkk, 2022).



Implementasi etika profesi yang efektif memerlukan komitmen yang kuat dari semua pihak terkait, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi profesi. Di Indonesia, organisasi seperti Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) memiliki peran penting dalam memandu dan menegakkan kode etik profesi guru. PGRI mengedepankan pentingnya kesadaran moral dalam setiap tindakan guru dan mendorong para anggotanya untuk menjalankan tugas-tugas pendidikan dengan penuh integritas dan rasa tanggung jawab sosial (Rinaldi, Dermawan, & Marpaung, 2023). Melalui pelatihan, pembinaan berkelanjutan, dan pengawasan yang ketat, kode etik ini diharapkan dapat terinternalisasi dengan baik dan diterapkan secara konsisten dalam praktik sehari-hari guru di sekolah.

Penguatan etika profesi sebagai bagian dari kompetensi profesional guru bukan hanya memperbaiki kualitas pembelajaran, tetapi juga meningkatkan hubungan sosial dan kepercayaan antara guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Guru yang memiliki kesadaran etika yang tinggi cenderung lebih menghargai hak-hak peserta didik, menjaga hubungan yang sehat dengan rekan sejawat, serta mampu mengelola tantangan profesional dengan bijaksana. Oleh karena itu, penguatan kompetensi profesional guru harus melibatkan pendekatan yang menyeluruh, yang tidak hanya mencakup aspek pedagogik dan profesional, tetapi juga etika profesi yang menjadi landasan bagi semua tindakan profesional guru (Yohana, 2023).

Secara keseluruhan, penguatan kompetensi profesional guru melalui implementasi etika profesi merupakan upaya yang sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan dapat berjalan dengan adil, bermartabat, dan menghasilkan generasi yang berkualitas. Tanpa penerapan etika profesi yang baik, kompetensi profesional guru hanya akan menjadi formalitas yang tidak efektif. Oleh karena itu, penting untuk menginternalisasi dan mengimplementasikan etika profesi secara konsisten dalam setiap aspek kehidupan profesi guru, guna menciptakan dunia pendidikan yang lebih berkualitas dan berkeadilan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi dan memahami implementasi etika profesi sebagai salah satu pilar dalam penguatan kompetensi profesional guru. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami pandangan, pengalaman, dan makna yang dibentuk oleh guru dalam konteks kehidupan nyata mereka di sekolah.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tambang dengan subjek penelitian terdiri dari beberapa guru mata pelajaran matematika yang telah memiliki sertifikat pendidik dan pengalaman mengajar. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu memilih guru-guru yang dianggap mampu memberikan informasi relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi terbatas, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk memberi keleluasaan kepada informan dalam menjelaskan pandangan dan pengalaman mereka mengenai kompetensi profesional dan etika profesi. Observasi dilakukan secara terbatas selama proses pembelajaran untuk mengamati perilaku profesional dan etis guru saat mengajar. Selain itu, dokumentasi seperti foto dengan guru juga digunakan sebagai data pelengkap yang mendukung hasil wawancara dan observasi.



Hasil dan Pembahasan

Profesionalisme seorang guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan membangun hubungan yang sehat dengan siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan seorang guru, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme seorang guru tidak hanya dapat diukur dari kemampuan akademik dalam mengajar, tetapi juga dari kemampuan berinteraksi dengan siswa secara bijaksana. Seorang guru yang profesional harus menguasai materi yang akan disampaikan, namun yang tidak kalah penting adalah kemampuan untuk menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Dalam hal ini, penguasaan materi yang baik sangat mendukung keberhasilan pembelajaran di kelas, namun keberhasilan tersebut akan lebih maksimal apabila guru mampu mengkomunikasikan materi secara jelas dan menarik perhatian siswa. Guru yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik akan lebih mudah membangun hubungan dengan siswa dan mengarahkan mereka dalam proses pembelajaran (Nurlatifah, 2024).

Tidak hanya penguasaan materi yang menjadi indikator utama dari profesionalisme seorang guru, tetapi juga kemampuan guru dalam menjaga batasan yang tepat dalam hubungan dengan siswa. Dalam wawancara tersebut, disebutkan bahwa seorang guru harus dapat menjaga keseimbangan dalam hubungan dengan siswa, tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh. Menjaga batasan yang tepat ini penting untuk menciptakan hubungan yang sehat dan saling menghormati antara guru dan siswa. Hubungan yang profesional akan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar, sementara jika guru terlalu dekat atau terlalu jauh, hal itu bisa mengganggu proses pembelajaran. Pengelolaan hubungan yang baik di kelas juga membantu menghindari perlakuan tidak adil atau pilih kasih antara siswa. Guru yang profesional harus mampu memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa dan memastikan bahwa perlakuan yang adil diterapkan di dalam kelas (Dorlan & Romauli, 2024).

Penelitian oleh Dorlan & Romauli (2024) menunjukkan bahwa penerapan kode etik profesi guru sangat berkorelasi dengan peningkatan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Guru yang memiliki kesadaran etik akan lebih hati-hati dalam berucap, bertindak, dan mengambil keputusan yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Bombom & Dorlan (2024) yang menekankan bahwa kode etik menjadi pilar dalam menjaga integritas dan objektivitas guru, terutama dalam penilaian dan perlakuan terhadap siswa. Guru yang adil dan tidak memihak akan menciptakan suasana belajar yang sehat dan kompetitif.

Hasil wawancara juga mengungkapkan adanya persepsi bahwa profesionalisme guru tidak semata ditentukan oleh sertifikasi atau pelatihan formal seperti PPG (Pendidikan Profesi Guru). Narasumber menyatakan bahwa meskipun PPG memberi legalitas formal, namun profesionalisme sejati muncul dari kesadaran dan keinginan pribadi guru untuk berkembang dan menjalankan tugas secara bertanggung jawab. "Profesional itu tidak tergantung PPG. Guru dapat melihat perkembangan siswa dari berbagai media, artinya profesional itu dari keinginan kita sendiri," tegasnya. Pendapat ini memperkuat temuan dalam artikel oleh Purba dkk., (2024), bahwa keikutsertaan dalam pelatihan tidak serta merta menjamin kualitas profesionalisme jika tidak dibarengi dengan komitmen etik.

Etika profesi juga sangat penting dalam pengambilan keputusan yang menyangkut hak dan kepentingan siswa. Dalam situasi tertentu, seperti tekanan dari pihak luar (misalnya orang tua atau pihak sekolah), guru yang memiliki komitmen terhadap etika akan tetap menjunjung nilai keadilan dan kebenaran. Narasumber mengisahkan pengalaman di mana seorang guru mendapat tekanan untuk memberikan nilai yang tidak sesuai fakta, namun tetap berpegang pada bukti-bukti objektif seperti hasil ulangan, tugas, dan partisipasi siswa. Hal ini menunjukkan



bahwa guru yang profesional dan beretika mampu menolak kompromi yang merugikan integritas profesinya.

Selain itu, penggunaan media sosial dan tantangan guru generasi muda juga menjadi pembahasan penting. Guru generasi Z dituntut untuk bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan karakter siswa zaman sekarang. Guru harus menguasai teknologi, namun tetap menjunjung etika dalam penggunaannya. Sebagaimana disampaikan oleh narasumber, "Guru harus menguasai generasi dengan keadaan mengikuti perkembangan zaman." Pendapat ini sejalan dengan pandangan dalam jurnal oleh Siti & Suryantik (2024), yang menyatakan bahwa guru generasi digital harus mampu memadukan penguasaan teknologi dengan nilai-nilai etik agar tidak kehilangan arah dalam mendidik.

Dalam aspek manajemen kelas dan pembelajaran, etika profesi juga sangat berperan. Guru yang profesional akan mengatur waktu pembelajaran dengan bijak, tidak mempersingkat waktu seandainya, dan mengisi waktu luang dengan aktivitas yang mendidik. Dalam pembagian kelompok belajar, guru yang beretika mempertimbangkan kemampuan siswa secara proporsional agar tercipta kerja sama yang adil dan produktif.

Etika profesi juga terkait erat dengan penanaman nilai-nilai moral dan pembentukan karakter siswa. Guru yang menjunjung etika tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian siswa melalui keteladanan sikap. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang menyatakan bahwa akhlak harus diutamakan daripada sekadar transfer ilmu. Guru dituntut untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman, penuh hormat, dan jauh dari ketakutan. Guru yang disegani bukan karena ditakuti, tetapi karena dihormati atas integritas dan keteladanannya.

Dari keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi etika profesi memiliki dampak langsung terhadap kompetensi profesional guru. Etika memberikan kerangka moral bagi guru dalam mengelola kelas, membangun hubungan, mengambil keputusan, dan menjalankan peran edukatif secara bertanggung jawab. Tanpa etika, profesionalisme guru hanya akan menjadi formalitas tanpa substansi. Sebaliknya, guru yang beretika akan mampu menjaga martabat profesi dan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan siswa dan kemajuan pendidikan secara menyeluruh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi etika profesi memiliki peran krusial dalam memperkuat kompetensi profesional guru. Guru yang beretika tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu membangun hubungan yang seimbang dengan siswa, membuat keputusan yang adil, serta menjaga integritas dalam menjalankan tugas. Profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh legalitas formal seperti sertifikasi, tetapi lebih ditopang oleh kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi terhadap profesinya. Etika profesi juga membantu guru dalam menghadapi tantangan era digital, khususnya dalam penggunaan teknologi yang bijak dan beretika. Oleh karena itu, penguatan kompetensi profesional guru harus disertai dengan internalisasi nilai-nilai etika, pembinaan yang berkelanjutan, serta pengawasan yang tegas agar dapat menciptakan pendidikan yang adil, bermartabat, dan berkualitas.

Daftar Pustaka

Ahmad Rinaldi Siregar, M. Muflih Dermawan, Lucky Tirta Nurrarfiansyah, Fachri Habib, Agung Muhammad Nur, & Syafri Fadhilah Marpaung. (2023). Peran Etika Profesi



- Pendidik Dalam Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Baik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 1073–1077.
- Bombom Panjaitan, & Dorlan Naibaho. (2024). Kode Etik sebagai Pilar Penguatan Integritas dan Profesionalisme dalam Pendidikan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4), 335–341. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.876>
- Dorlan Naibaho, & Romauli BR Malau. (2024). KODE ETIK SEBAGAI PILAR PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DALAM PEMBELAJARAN YANG BERKUALITAS. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 755–761.
- Intan Tsamratul Ain.H, Annisaul Khairat (2024). Pengaruh Etika Profesional Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Israul Educational Journal: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14-31. <https://irbijournal.com/index.php/iejpp/article/viewFile/168/77>
- Nurlatifah, S. (2024). Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MAN 2 Kota Kediri. *PROPHETIK: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(1), 15-31. <https://doi.org/10.26533/prophetik.v2i1.3569>
- Purba, V. F., Manalu, V. S. B., Bangun, I. B., Bangun, K. T. E. K., & Damanik, I. P. C. (2024). Membangun Integritas Guru: Studi Literatur Tentang Pengaruh Etika Profesi Keguruan Terhadap Kualitas Pendidikan. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 501-510. <https://doi.org/10.36805/civics.v9i2.7506>
- Prihanto, J., Pakpahan, D. F., & Tarigan, D. P. (2022). Peran Kode Etik Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(3), 157-163. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v3i3.336>
- Siti Nur Haliza, & Suryatik. (2024). ETIKA PROFESI KEGURUAN TANGGUNG JAWAB DAN TANTANGAN MORAL GURU. *Qalam Lil Muftadiin*, 2(2). <https://doi.org/10.58822/qlm.v2i2.214>
- Yohana Sitorus. (2023). Peran Kode Etik Guru Untuk Meningkatkan Profesional Guru. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 111-118. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i1.485>
- Zebua, F. R. S. (2023). Analisis tantangan dan peluang guru di era digital. *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 21-28. <https://doi.org/10.25008/jitp.v3i1.55>